

Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD

Durrotun Mumtazah

Lailatu Rohmah

Email: durrotunmumtazah45@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2 Juni 2018

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

This study aims to find out how the implementation of Montessori principles in learning, what are the supporting and inhibiting factors for implementing Montessori principles in learning, Impact uses the Montessori principle in learning about child development in the Play Group (KB) Safa Islamic Preschool Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative research. The research subjects were family planning owners, family planning heads, family planning teachers and children of KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta. The object of this research is learning Montessori principles in KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. Data analysis is done by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The technique of evaluating the validity of data uses triangulation techniques and sources. The results of this study indicate that First, Implementation of Montessori principle based learning through five Montessori learning model areas, namely the sensorial area, the area of mathematics, the area of science and culture, the area of language and the area of life skills that runs with a system of cross-age in each group. Second, supporting and inhibiting factors, the supporting factors include planning with Montessori education counselors, Montessori education and training, all core teachers are scholars. The inhibiting factors are the limitations of learning media, the occurrence of teacher changes, the lack of understanding of the guardian of students regarding cross-age learning. Third, the impact of the Montessori principle on children's development is to be independent, critical and increase social development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran, Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip Montessori dalam pembelajaran, Dampak menggunakan prinsip Montessori dalam pembelajaran terhadap perkembangan anak di Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah pemilik KB, kepala KB, guru KB dan anak-anak KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta. Obyek penelitian ini adalah pembelajaran prinsip Montessori di KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penilaian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Implementasi pembelajaran berbasis prinsip Montessori melalui lima area model pembelajaran Montessori yaitu area sensorial, area matematika, area ilmu pengetahuan dan

kebudayaan, area bahasa dan area keterampilan hidup yang berjalan dengan sistem penggabungan lintas usia disetiap kelompoknya. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat, faktor yang mendukung di antaranya perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori, pendidikan dan pelatihan Montessori, seluruh guru inti adalah sarjana. Faktor yang menghambat yaitu keterbatasan media pembelajaran, terjadinya pergantian guru, kurangnya pemahaman wali murid mengenai pembelajaran lintas usia. Ketiga, Dampak prinsip Montessori terhadap perkembangan anak adalah menjadi mandiri, kritis dan perkembangan sosial yang meningkat.

Kata kunci: *Impelementasi prinsip montessori, Pembelajaran, AUD*

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini pemerintah telah mengupayakan untuk memberikan pemerataan pelayanan dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini baik di ranah formal atau nonformal seperti adanya Satuan PAUD Sejenis (SPS), Tempat Penitipan Anak (TPA) Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK) disetiap padukuhannya. Melihat lembaga yang bermunculan sehingga kuantitas layanan pendidikan dapat mencapai target namun bagaimana dengan kualitas disetiap layanan tersebut.

Kualitas disetiap layanan atau lembaga pendidikan yang meliputi guru, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan juga esensi di dalam layanan itu sendiri. Esensi yang dimaksudkan ialah mutu dan isi dari suatu layanan tersebut yaitu proses pembelajaran, metode yang digunakan kemudian aktifitas yang dilakukannya. Terlepas pada pendidikan nonformal sekalipun juga perlu dipertimbangkan bagaimana kualitas di dalamnya karena ini akan berpengaruh besar pada setiap pribadi anak usia dini.

Penerapan pembelajaran yang kaku dapat mengakibatkan anak berkembang seperti robot. Sehingga ia hanya akan bertindak setelah mendapatkan instruksi dari orang dewasa dan ini menyebabkan kreatifitas anak menjadi terhambat. Pembelajaran yang membebaskan anak untuk beraktifitas dilingkungan yang beredukasi dapat membantunya dalam memecahkan masalahnya sendiri dan juga menumbuhkan kepekaan disetiap indranya sendiri.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Di mana ada pendidikan di situlah terdapat pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain (Fadhillah dkk, 2014, p. 3). Pembelajaran juga bukanlah semata-mata proses transfer informasi atau keterampilan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang harus melibatkan secara aktif para siswa dalam mengembangkan perilaku yang diharapkan. Proses pembelajaran artinya proses yang konstitusional yaitu harus berbasis kepada kondisi objektif dan perkembangan siswa (Djam'an Satori dkk, 2014, p. 3.1). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal yang berbasis pada kondisi objektif dan perkembangan anak.

Berbagai model pembelajaran yang ada, gagasan Montessori merupakan salah satu metode yang digunakan untuk anak usia dini. Temuan ini diperkenalkan oleh seorang dokter wanita yang bernama Maria Montessori yaitu salah satu guru besar di Italia. Temuan

Montessori ini merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang digunakan di “Rumah Anak-anak” yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogis dari Maria Montessori dengan anak-anak abnormal. Kemudian beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran anak-anak normal (Maria Montessori, 2014, p. 1).

Gagasan Montessori memiliki perbedaan dengan tokoh pendidikan seperti Rousseau, dan Pestalozzie. Perbedaan tersebut terlihat dari prinsip Montessori yang menyiapkan lingkungan secara terstruktur. Sedangkan dengan Rousseau dengan aliran romantisnya yang membebaskan anak belajar pada lingkungan yang alami dan tidak terstruktur. Pestalozzi yang menekankan pada penggunaan dengan mekanisme yang terlalu formal berbeda dengan gagasan Montessori yang pembelajarannya lebih bersifat universal dan bebas (Maria Montessori, 2014, pp. 16-17). Bagi Montessori, anak-anak memiliki sebuah sifat alami yang universal, begitu pula periode perkembangan manusia. Meskipun konteks kebudayaan memiliki pengaruh, Montessori mengklaim bahwa penemuannya tentang sifat alami anak dan metode pendidikan anak usia dini adalah universal, tidak relatif secara kebudayaan dan tidak pula ditentukan oleh kebudayaan. Individu-individu melalui proses perkembangan yang sama di manapun tidak memandang tempat atau iklim (Maria Montessori, 2014, p. 61).

Beberapa tahun terakhir ini, gagasan Montessori menjadi populer sehingga beberapa sekolah menggunakan nama Montessori sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini tentu saja tidak akan terlepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan metode tersebut kepada anak usia dini.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool di Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta adalah PAUD di Yogyakarta yang menyampaikan kurikulum nasional dan diperkaya dengan prinsip-prinsip Montessori. Prinsip Montessori tersebut bernafaskan Islam dan terkandung pada setiap proses pembelajarannya. Tujuannya untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, dan juga mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil, mandiri. Selain itu anak juga dapat bermain untuk mengembangkan seluruh potensi pribadinya dan dapat mengantarkan anak menjadi muslim dan muslimah.

Prinsip Montessori tidak hanya diterapkan pada sekolah Montessori saja. Banyak kita temui sekolah baik itu dari tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB) yang juga menerapkan prinsip Montessori dalam proses pembelajarannya. Sebagai contoh di Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta sekolah ini menerapkan prinsip Montessori dalam pembelajarannya sebagai salah satu cara untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. KB Safa Islamic Preschool percaya bahwa pembelajaran menggunakan ide temuan dari Montessori merupakan cara yang tepat untuk diterapkan kepada anak usia dini selain itu dapat menjadikan kelas lebih aktif, interaktif dan lebih bervariasi yang melibatkan seluruh panca indera anak sehingga segala informasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima anak dengan maksimal.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada Implementasi Pembelajaran Berbasis Prinsip Montessori di Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta dikarenakan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar terletak pada cara yang digunakan. Jadi gaya pembelajaran menjadi jembatan anak untuk memperoleh pendidikan

yang baik, sedangkan pendidikan yang baik di masa kecil adalah kunci sukses agar anak tumbuh menjadi anak yang berkualitas.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: pemilik sekolah, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dokumen-dokumen yang mendukung. Metode pengumpulan data melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data kualitatif yang dilakukan: Data Reduction (reduksi data), Data Display (penyajian data), Conclusion Drawing / Verification. Uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktifitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2014, p. 26). Peletakan suatu ide pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool menggunakan prinsip Montessori. Model pembelajaran menggunakan prinsip Montessori yang berjalan di Kelompok Bermain Safa Islamic Preschool sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Desi Wahyu S. Pd., selaku Kepala Sekolah Safa Islamic Preschool bahwa penerapan prinsip Montessori dilangsungkan pada setiap kelas KB dengan sistem lintas usia. Kelas lintas usia ini artinya pencampuran usia anak mulai dari usia dua tahun sampai usia empat tahun yang digabungkan dalam satu ruang kelompok bermain.

Tujuan tersebut diperjelas oleh ungkapan Montessori yang dikutip dalam bukunya Vidya Dwina Paramita (2017, p. 104) bahwa : *“There is a great sense of community within the Montessori class room, where the children of differing ages work together in an atmosphere of cooperation rather than competitiveness. There is respect for the environment and for the individuals within it, which comes through experience of freedom within the community”*

Maka penggabungan usia ini mempunyai banyak tujuan yang baik untuk perkembangan anak usia dini. Maksud dari tujuan ini tidaklah lain untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupannya kelak. Di dalam kelas anak tidak memandang guru sebagai satu-satunya informan, akan tetapi anak yang usianya lebih muda dapat belajar juga dengan anak yang usianya lebih tua. Sehingga dapat dipungkiri bahwa anak-anak yang usianya lebih tua bisa menjadi teladan kepada anak-anak yang usianya lebih muda. Pendidik bukanlah satu-satunya informan di dalam kelas. Melalui pembelajaran ini pula terselipkan untuk mendidik anak agar saling berkerjasama dan berkolaborasi antar sesama dan bukan sebagai ajang kompetisi. Karena ditakutkan anak akan berfikir bahwa kemenangan adalah segalanya.

Penggabungan usia untuk anak usia dini lebih menjadikan keefektifan dalam penggunaan ruang kelas, akan tetapi haruslah seorang guru yang didalamnya menjadi lebih aktif berperan dan perlu banyak mengetahui dalam hal memperhatikan setiap perkembangan anak, karena setiap anak dan setiap umurnya mempunyai tahapan dan kemampuan yang berbeda. Terlebih jika pembelajaran yang dilakukan juga bermodelkan klasikal kepada anak, sehingga menjadikan guru juga harus mempunyai banyak strategi dalam menyampaikan pesan sehingga dapat diterima oleh semua umur dan perkembangannya.

Ibu Wening Endah S. Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah KB juga menambah dan menjelaskan tentang penerapan Prinsip Montessori dalam pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool bahwa dapat dilihat dari lingkungan pembelajaran yang menggunakan area keterampilan hidup, area sensorik, area matematika, area ilmu pengetahuan dan budaya, serta area bahasa. Sistem berjalannya area ini secara bergantian. Satu hari anak-anak bermain di satu area yang telah dijadwalkan oleh bagian kurikulum. Pembelajaran Montessori di KB Safa dilaksanakan setelah circle time disetiap pagi yang disesuaikan dengan areanya.

KB Safa Islamic Preschool menggunakan kurikulum KTSP dan menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini tidak digabungkan dengan pembelajaran Montessori. Kegiatan dari kedua model pembelajaran ini berjalan dalam kurun waktu yang berbeda sehingga tidak ada yang saling berkaitan dalam hal penentuan kegiatan. Bentuk evaluasi pembelajarannya terpisah walaupun terlampir dalam buku yang sama. Evaluasi perkembangan anak disampaikan kepada wali murid setiap satu minggu satu kali.

Model evaluasi dalam kurun waktu satu minggu satu kali dirasa menjadi jarak waktu yang tepat untuk mengobservasi perkembangan anak. Observasi perkembangan anak dilakukan oleh semua guru di dalam kelas tersebut. Evaluasi mingguan ini juga didukung dengan adanya evaluasi harian yang secara langsung dilakukan penilaian oleh guru pendamping disetiap kelasnya. Acuan evaluasi yang digunakan guru KB Safa Islamic Preschool menggunakan indikator KD dan KI dari kurikulum KTSP. Maka sinkronisasi kegiatan Montessori dan kegiatan tematik yang berjalan dengan indikator pencapaian dan acuannya melalui kurikulum KTSP.

Model pembelajaran yang telah diterapkan di KB Safa Islamic Preschool dengan kelima area tersebut merupakan bagian dari kurikulum Montessori yang di dalamnya termasuk bahan yang penting untuk mempersiapkan lingkungan Montessori (Maria Montessori, 2015, p. 84). Setiap dari area tersebut memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Tujuan setiap area telah dijelaskan juga oleh Ibu guru KB Safa Islamic Preschool dan didukung dengan dokumen yang ada, berikut penjelasannya :

Pertama, Area keterampilan hidup. Sesuai dengan penjelasan dari Ibu Wening dan telah tertulis dalam dokumen KB Safa bahwa area ini bermaksud untuk meningkatkan percaya diri, mandiri, konsentrasi, citra diri, ketrampilan motorik halus, koordinasi mata dan disipilin anak. Hal tersebut tergambar ketika pembelajaran Montessori di area ketrampilan hidup saat kegiatan anak-anak kelompok KB 1 membuat sarapan pagi dengan roti tawar, margarin, meses, dan selai coklat. David Gettman (2016, Pp. 61-63) menyatakan dalam bukunya bahwa aktifitas praktik ini dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak. Materi yang digunakan berupa perkakas kerja sungguhan.

Kategori aktifitas ini merupakan kategori dasar keterampilan manipulasi dan pengembangan diri yang bertujuan mengacu pada perjalanan menempuh proses ketimbang menilai hasil akhir. Penggunaan bahan dan materi secara nyata yang juga tergambar dalam pembelajaran di area tersebut yang merupakan bagian dari filosofi Montessori bahwa pembelajaran anak usia dini tidak bisa bersifat khayalan dengan menampilkan gambar yang kemudian anak berimajinasi untuk menambah pengalaman. Pada dasarnya anak akan berkembang melalui dunia yang nyata.

Hal konkret ini didukung pula oleh Douglas H. Clements yang dikutip dalam bukunya Suyadi (2013, p. 30). Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini bahwa kategori anak

sebagai pembelajar di dunia nyata yang mengikut sertakan anak dalam kegiatan yang bermakna secara konkret atau langsung. Maka pada dasarnya segala pembelajaran yang dilakukan anak dengan menggunakan benda-benda nyata tanpa adanya unsur khayalan merupakan bagian dari pendidikan anak. Di area ini proses adalah unsur yang terpenting untuk setiap anak melakukannya karena di dalam proses terdapat pengalaman. Sedangkan pengalaman merupakan bagian dari pendidikan dan pembelajaran yang paling baik setelah guru untuk anak.

Kedua, Area sensorial. Berdasarkan dokumen yang ada beserta pendapat Ibu Guru Dina S. Pd., selaku guru inti KB 2 menjelaskan bahwa tujuan area sensorik adalah untuk memberikan stimulasi sensorik kepada anak. Sehingga anak dapat belajar untuk menilai, mendiskripsikan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna, suara, bau, taktil dan (peraba). Bahan dan kegiatan area ini dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Pelatihan indra Montessori memiliki tiga target hasil : pertama, meningkatkan kemampuan indra anak dengan melatih daya diskriminasi mereka; kedua, meningkatkan fungsi-fungsi indra secara umum; ketiga, membangun kesiapan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit (Maria Montessori, 2015, p. 85).

Area sensorik ini mempunyai peran untuk mempertajam segala indera yang dimiliki anak. Melalui indera yang anak miliki ia mendapatkan banyak pengetahuan dan menemukan hal yang baru. Kegiatan Montessori dengan area sensorial menjadi ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dibandingkan dengan sekolah konvensional lainnya.

Ketiga, Area bahasa. Ibu laras Pangestuti S. Pd., selaku Guru Inti KB 3 mengungkapkan bahwa tujuan area bahasa ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan keterampilan membaca anak. Ungkapan tersebut serupa dengan tujuan pembelajaran bidang pengembangan bahasa yang bertujuan agar anak didik mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pemberian apersepsi huruf vokal kepada anak-anak menggunakan lagu sebagai awal pembelajaran Montessori yang kemudian perwujudan nyata dari apersepsi tersebut dan diakhiri dengan eksperimen untuk menerapkan konsep secara nyata kepada anak. Tiga tahapan dasar tersebut merupakan teori Montessori sebagaimana intinya bahwa tahapan belajar melalui proses menghubungkan yang dimulai dengan membuat serangkaian persepsi menjadi berkaitan sehingga mendorong terjadinya aktifitas penyambung yang memungkinkan penerapan langsung (David Gettman, 2016, p. 19).

Tahapan pembelajaran ini biasanya ditemukan dengan sebutan langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk menyampaikan materi saat pembelajaran. Langkah dan tahapan ini sangat penting untuk dilakukan saat pembelajaran, tidak hanya ditingkat KB atau TK namun di semua jenjang pembelajaran. Kepentingan ini dapat mempengaruhi alur berfikir anak dan berlangsungnya pembelajaran.

Keempat, Area ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Area ini merupakan tempat menarik untuk mencapur, menguasai, melakukan percobaan dan menyelidiki dunia. Di area ini anak memiliki kesempatan untuk menggunakan semua inderanya pada saat mereka menyelidiki prinsip ilmiah dasar dan alami (Dianne Miller N, 2008, p. 105). Tujuan dari area ini untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap sesama dan lingkungan. Anak-anak

diperkenalkan untuk belajar geografi, sejarah, dan ilmu pengetahuan sederhana (Hasil Dokumentasi).

Pembelajaran Montessori di area ilmu pengetahuan dan budaya yang dilakukan oleh kelompok KB 1 mengenalkan kepada anak konsep mengapung dan tenggelam jeruk sunkist. Bahan-bahan yang dipakai untuk berkspereimen merupakan barang yang mudah dijangkau oleh anak. bahan tersebut berupa sendok, batu, paku, lego, dan jeruk sunkist. Eksperimen ini dilakukan secara klasikal di dalam kelas. Anak-anak mempraktekkan secara bergantian sebelum Ibu Galuh menjelaskan maksud dari kegiatan tersebut.

Praktik yang dilakukan setiap anak bermaksud untuk menumbuhkan pertanyaan kepada anak dari apa yang terjadi setelah memasukkan benda ke dalam air yang ada di baskom. Eksperimen tersebut bagian dari ilmu pengetahuan sederhana dan perlu diketahui oleh anak demi menumbuhkan wawasan yang lebih luas kepada anak sehingga perkembangan kognitif anak akan terus berkembang. Pada dasarnya eksperimen tersebut telah sering anak-anak jumpai dikehidupannya, namun perlu adanya penekanan bahwa dengan alam dan lingkungan yang ada anak dapat belajar.

Kelima, Area Matematika. Pembelajaran Montessori menekankan pada pemahaman konsep melalui penggunaan material konkrit yang mengikuti cara belajar dan kebutuhan anak (Jaipul dan James, 2011, p. 397). Ibu Wening Endah S. Pd., menjelaskan tujuan pembelajaran di area matematika untuk mengembangkan anak memahami konsep angka dan matematika yang kongkret dari benda nyata menuju matematika yang abstrak seperti angka dan simbol-simbol yang tertulis di atas kertas.

Pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dengan beberapa nominal angka satu sampai lima yang dikenalkan kepada anak tidak membebankan anak. Karena pengenalan tersebut dilakukan melalui rasa bahagia dan bersemangat disetiap anak dengan bernyanyi bersama.

Kegiatan-kegiatan dalam lingkungan Montessori saling berkaitan. Semua bertujuan sama untuk mempersiapkan anak secara holistik dalam menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks (Vidya Dwina, 2017, p. 88). Pembelajaran Montessori di KB Safa Islamic Preschool yang mengedepankan pada program “pendidikan hidup atau education for life keterampilan hidup yang artinya aktifitas hidup sehari-hari dapat tercermin dalam lima area tersebut.

Ibu Galuh S. Pd., selaku guru pendamping 1 KB 1 juga menambahkan bahwa prinsip keteraturan waktu dan ruang tanpa disadari juga telah diterapkan dalam pembelajaran Montessori di KB Safa Islamic Preschool. Terlihat bahwa setiap pembelajaran dilaksanakan dengan ketepatan waktu dan kesesuaian tempat. Keteraturan tempat membuat anak menjadi hafal di mana ia harus bertindak ketika ia ingin mencuci tangan dan lain sebagainya. Keteraturan waktu pembelajaran tercermin di saat circle time, tata urut setelah berdoa sebelum belajar kemudian mengahafalkan surat pendek, doa sehari-hari dan hadist pilihan anak yang kemudian dilanjut dengan menanyakan kabar dan absen. Semua urutan tersebut secara tidak langsung anak telah hafal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan Founder sekolah Safa Islamic Preschool lingkungan yang diciptakan dengan nuansa Montessori juga tercermin dalam bangunan sekolah Safa Islamic Preschool. Pembelajaran geometri yang ada disetiap dinding sekolah menjadi salah satu sarana belajar untuk anak. Suasana yang alami dan indah

akan menarik untuk belajar anak. Cahaya yang terang serta seluruh perabotan belajar dengan ukuran anak dapat dilihat dalam lampiran 12. Lingkungan yang telah dirancang merupakan bagian dari prinsip Montessori yang percaya bahwa lingkungan haruslah yang menyenangkan (*loving area*), tempat yang kondusif (*nourishing*) untuk membantu perkembangan, dan tempat dimana orang dewasa dapat mengobservasi perkembangan anak serta membuat perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Vidya Dwina, 2017, p. 88).

Pandangan Montessori anak adalah penanya konstan yang menyerap lingkungan, mengambil semua hal dari lingkungan, dan mewujudkannya dalam diri anak. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik, dan selaras dalam hal visual (David Gettman, 2016, p. 22).

Menjalankan suatu prinsip pembelajaran yang asing tentu melibatkan banyak pihak demi kelancaran proses berjalannya prinsip tersebut. Selain anak yang menjadi subyek utamanya. Pendidik juga sangat berperan aktif untuk mendukung keberhasilan penerapan prinsip Montessori. Guru KB Safa adalah mereka yang memahami perkembangan anak serta dapat berperan aktif disuatu kondisi yang terjadi didalam kelas dan tentunya mereka yang menyukai dunia anak usia dini. Pernyataan yang telah dikemukakan oleh Ibu Desi selaku kepala Sekolah Safa Islamic Preschool tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi bahwa Guru KB Safa Islamic Preschool dapat merespon secara baik dan aktif setiap perkembangan anak. Peranan guru-guru KB Safa menjadi pondasi dari prinsip Montessori untuk menghargai tindakan anak dan merespon apa yang dilakukan anak baik itu benar ataupun tidak.

Menyerap, meniru dan mengimitasi merupakan bagian dari karakteristik anak usia dini. Setiap anak tumbuh dengan fitrahnya masing-masing, setiap anak juga berkembang melalui hal-hal yang ada di sekitarnya. Semua yang anak lihat dan anak rasakan adalah bagian dari pendidikan. Maka perlu disadari bahwa sekolah menjadi lingkungan kedua setelah lingkungan rumah sebagai tempat dari sumber pendidikan akhlak dan akalunya, lahir dan batinnya.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis Prinsip Montessori di KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta adalah : *Pertama*, Perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori. Perencanaan yang matang menjadi salah satu langkah untuk manajemen dalam mendirikan sekolah. Datang dan bertanya langsung kepada yang ahlinya menjadi sebuah tindakan yang tepat untuk mendapatkan banyak informasi terkait dengan mengaplikasikan prinsip Montessori. Karena prinsip Montessori ini merupakan prinsip yang berasal dari Barat dan telah berkembang luas di tanah air kita yaitu negara Indonesia.

Kedua, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Montessori. Dilaksanakan di sekolah Montessori yang dipandang sudah bagus, baik perkembangannya ataupun progres sekolahnya. Kegiatan Diklat tersebut didatangi oleh banyak pendidik Montessori diberbagai daerah sehingga tercipta pula forum diskusi untuk berbagi cerita atau tanya jawab seputar penerapan Prinsip Montessori. Hasil dari mengikuti diklat tersebut Bapak Faisal mendapatkan banyak wawasan untuk menjalankan Prinsip Montessori baik berupa fisik atau non fisik. Bapak Faisal Akbar SEI. M.M, juga mendapatkan buku yang sangat mendukung untuk penerapan Prinsip Montessori di Safa, yaitu :

Ketiga, Seluruh Guru Inti adalah Sarjana. Kelompok Bermain Safa Islamic Preschool mempunyai tiga kelas. Setiap kelas KB terdapat satu Guru inti dan dua Guru pendamping

kecuali kelas KB 2 yang baru saja satu guru keluar karena keperluan yang mendesak. Pada tahun ajaran ini Guru KB Safa Islamic Preschool berjumlah delapan orang. Seluruh Guru inti KB bergelar sarjana dari program studi PAUD disalah satu Universitas Yogyakarta yang terakreditasi (Hasil Dokumentasi).

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Prinsip Montessori di KB Safa Islamic Preschool Yogyakarta adalah : *Pertama*, Keterbatasan Media Pembelajaran. Menerapkan Prinsip Montessori yang berdasarkan pada prinsipnya menjadi cita-cita Bapak Faisal Akbar SEI. MM selaku Founder Safa Islamic Preschool dan Ibu Desi Wahyu S. Pd., selaku Kepala Sekolah KB Safa Islamic Preschool. Adanya keterbatasan media pembelajaran atau APE sebagai pendukung dalam pembelajaran yang berkonsepkan lintas usia menjadi penghambat untuk menerapkan prinsip kebebasan bermain di dalam area Montessori.

Ibu Desi Wahyu S.Pd., mengungkapkan bahwa semua APE Montessori selalu berdasarkan usia perkembangan anak. Selain harganya yang mahal, terkadang juga susah untuk didapatkan di toko Alat Permainan Edukatif. Pengadaan APE Montessori ini haruslah secara lengkap untuk semua umur perkembangan anak. Karena semua Alat Permainan Edukatif Montessori mempunyai tingkatan keberhasilan dan ketercapaiannya masing-masing.

Kedua, Pergantian Guru. Terjadinya pergantian guru secara kontinu yang karena adanya pemberhentian pendidik secara tiba-tiba. Pemberhentian ini menjadikan keefektifan pembelajaran sedikit terganggu. Sedangkan masuknya pendidik baru yang masih dalam tahap penyesuaian atau masa training akan membutuhkan pemahaman ulang terkait prinsip pembelajaran Montessori khususnya.

Ketiga, Kurangnya Pemahaman Wali Murid Mengenai Pembelajaran Lintas Usia. Pembelajaran lintas usia yang mencampurkan usia anak dari umur 2 tahun hingga 4 tahun, membuat perbedaan konsep pembelajaran dengan sekolah konvensional yang lainnya. Beberapa wali murid yang tidak memahami konsep pembelajaran Montessori ini menjadi lebih sering bertanya-tanya akan perkembangan putra dan putrinya (hasil wawancara dengan Ibu Desi Wahyu). Sehingga pihak sekolah berulang kali menjelaskan konsep ini kepada wali murid yang hendak memasukkan putra-putrinya ke sekolah PAUD Safa Islamic Preschool.

Proses peletakan suatu ide berkonsepkan Prinsip Montessori dalam pembelajaran di Kelompok Bermain Safa Islamic Preschool menjadi pilihan Bapak Faisal selaku Founder. Selain sangat cocok untuk anak usia dini, ternyata penggunaan prinsip ini relatif jarang di Yogyakarta sehingga dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk mensekolahkan putra-putrinya di Safa Islamic Preschool. Setiap tindakan mempunyai cara tersendiri untuk mencapai tujuan dan setiap cara mempunyai dampak dari tindakan tersebut. Dampak tersebut yang meliputi dampak negatif dan positif. Dampak terhadap perkembangan itu diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru inti dan hasil observasi saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah dampak penerapan prinsip Montessori saat pembelajaran terhadap perkembangan anak yaitu:

Pertama, Mandiri. Kemandirian ini terlihat dari anak yang berusia dua tahun ketika ia lebih sering melihat temannya yang berusia lebih tua mengerjakan sesuatunya sendiri. Contoh yang biasanya Guru-guru KB Safa Islamic Preschool temukan yaitu saat anak melepas dan memakai pakaian bersama-sama sesuai dengan jenis kelamin dan pada saat anak-anak sedang makan siang dan makan snack bersama-sama.

Kedua, Kritis. Kegiatan Montessori di KB Safa Islamic Preschool relatif sering bersifat eksperimen langsung kepada anak. Bentuk kegiatan tersebut menimbulkan anak menjadi lebih kritis terbukti dengan adanya beberapa anak usia 3 tahun yang secara tiba-tiba banyak bertanya pada sesuatu yang baru menurut mereka, yang pada dasarnya mereka masih belum mencapai pada tahap perkembangan tersebut. Pertanyaan yang dilontarkan anak-anak ini bagian dari proses mereka berfikir kritis. Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher menjelaskan berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Berfikir kritis juga merupakan salah satu proses berfikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa (Alec Fisher, 2008, p. 4).

Ketiga, Sosial. Penggabungan usia di dalam kelas atau program lintas usia yang diterapkan di KB Safa Islamic Preschool merupakan bagian dari filosofi pendidikan Montessori ternyata mempunyai pengaruh dalam mengembangkan sosial anak.

Simpulan

Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool Umbulharjo Yogyakarta yaitu Pembelajaran prinsip Montessori diaplikasikan melalui lima area model pembelajaran Montessori yaitu area sensorial, area matematika, area ilmu pengetahuan dan kebudayaan, area bahasa, dan area keterampilan hidup. Sistem penggabungan usia yang menempatkan anak semua usia KB di dalam satu ruang kelas dan kemudian dibagi rata menjadi tiga kelompok bermain.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip Montessori dalam pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool Umbulharjo Yogyakarta. Faktor yang mendukung yaitu perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori, pendidikan dan pelatihan (Diklat) Montessori dan seluruh Guru inti KB Safa Islamic Preschool adalah sarjana program studi PAUD. Faktor yang menghambat yaitu kurangnya media pembelajaran Montessori, pergantian guru dan kurangnya pemahaman wali murid tentang pembelajaran lintas usia.

Dampak menggunakan prinsip Montessori dalam pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool terhadap perkembangan anak adalah mempunyai sosial antar sesama yang baik, lebih mandiri dan kritis.

Daftar Pustaka

- Fadlillah dkk. (2014). *Edutainment PAUD Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup.
- Fisher, A. (2008). *Berfikir Kritis*. Jakarta : Erlangga.
- Gettman, D. (2016). *Prinsip Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktifitas Belajar untuk Anak Balita*. Penerjemah : Anisa Nuriowandari. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jaipul, J. R, dan James E. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini : Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.

- Jihad, A dan Abdul, H.(2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Nielse, M. D. (2008). *Mengelola Kelas untuk Pendidik TK : Petunjuk Perencanaan Kurikulum, Pengajaran Melalui Pusat Pembelajaran, dan Pengaturan Lain*. Edisi ke 2 Penerjemah : Febrianti Ika Dewi. Jakarta : Indeks.
- Montessori, M. (2015). *Prinsip Montessori : Panduan Wajib untuk Pendidik dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Penerjemah : Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Paramita, V. D . (2017.) *Jatuh Hati Pada Montessori Seni Mengasuh Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.
- Satori, D dkk. (2014). *Profesi Kependidikan*. Banten : Universitas Terbuka
- Suyadi, dan Ulfa, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Sinar Grafika.

